

CINTA DAN KUASA PRIYAYI JAWA: ANALISIS SEMIOTIKA FILM KETOPRAK GENDAM

Friska Viranti¹, Sucipto Hadi Purnomo²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

¹friskaviranti003@gmail.com, ²sucipto23@gmail.com

Abstrak

Ketoprak menjadi seni drama tradisional Jawa yang banyak digemari oleh masyarakat, karena mengangkat cerita yang melibatkan unsur cinta dan kuasa. Lakon ketoprak Gendam merupakan salah satu drama tradisional yang telah difilmkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap cinta dan kuasa priyayi Jawa yang terpresentasikan dalam film ketoprak Gendam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dalam upaya mencapai suatu tujuannya akan melakukan berbagai macam cara, termasuk praktik ajian gendam. Sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh bernama Raden Pabelan. Ajian gendam digunakan untuk memperkuat kedudukan cinta dan kuasa Raden Pabelan, namun menyebabkan keruntuhan dari keduanya karena tidak didasari oleh moralitas dan etika. Sebagai akibat dari ajian gendam, lahirlah karma. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana karma dapat dicegah seperti memperhatikan nilai moral dalam penggunaan ilmu magis.

Kata Kunci: Cinta; kuasa; priyayi Jawa; semiotika; film ketoprak.

Abstract

Ketoprak is a traditional Javanese drama art that is favoured by many people, because it tells stories that involve elements of love and power. The ketoprak play Gendam is one of the traditional dramas that has been filmed. This research aims to reveal the love and power of Javanese priyayi represented in the film ketoprak Gendam. This research uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis consisting of denotation, connotation, and myth. Data collection used listening and note-taking techniques. The results of the study show that men in an effort to achieve a goal will use various methods, including the practice of ajian gendam. As shown by a character named Raden Pabelan. Ajian gendam is used to strengthen Raden Pabelan's position of love and power, but causes the collapse of both because it is not based on morality and ethics. As a result, karma was born. This research also highlights how karma can be prevented such as paying attention to moral values in the use of magical knowledge.

Keywords: Love; power; Javanese priyayi; semiotics; ketoprak film.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Ketoprak menjadi karya sastra bergenre drama tradisional Jawa yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah pulau Jawa (Purnomo, 2019). Seni pertunjukan ketoprak pertama kali diciptakan oleh seorang bangsawan Jawa bernama Wreksadiningrat pada akhir abad ke-19 dan telah mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu bentuk perkembangan ketoprak adalah mulai dari ketoprak *lesung*, ketoprak *ongkek*, sampai ketoprak *tobong* (Yudiaryani, 2019). Ketoprak adalah salah satu bentuk hiburan rakyat dan juga memainkan peran penting sebagai sarana penyampaian pesan moral untuk membangun karakter seseorang (Anna, 2022).

Pertunjukan ketoprak dikenal dengan kombinasi antara seni peran, tari, musik tradisional, dan dialog yang khas menciptakan sebuah panggung yang hidup bagi cerita-cerita yang memukau. Cerita yang dituangkan dalam pertunjukan ketoprak berdasarkan pada sebuah naskah sebagai gambaran dan patokan. Sebuah naskah dikatakan baik apabila kaya akan gagasan-gagasan baru yang memberikan semangat hidup, meningkatkan daya imajinasi, dan adanya konflik yang diwarnai oleh kejutan (Satoto, 2012:8). Salah satu cerita yang sering diangkat dalam ketoprak adalah cerita dari mitologi atau epik Jawa, namun ketoprak juga dapat mengangkat cerita lokal dan sejarah yang relevan (Hirmawan, 2019). Seiring berjalannya waktu, ketoprak mengalami transformasi signifikan, terutama dalam hal format dan medium penyampiannya. (Paramarta, 2023).

Seiring berkembangnya era pertelevisian di Indonesia, banyak masyarakat yang menaruh perhatian terhadap hiburan yang disalurkan oleh saluran televisi. Hal ini memberikan peluang untuk memasukkan kesenian ketoprak dalam program televisi dan menciptakan tiga bentuk program ketoprak televisi, yaitu ketoprak studio, ketoprak tradisional di televisi dan film ketoprak (Haryono, 2024). Film ketoprak menghadirkan nuansa baru dalam penyampaian cerita dengan memanfaatkan teknik sinematografi untuk memperkaya pengalaman penonton (Rahmadhani, 2024). Film ketoprak dapat menampilkan adegan-adegan yang lebih megah, dengan set yang lebih kompleks dan efek visual yang lebih menarik. Hal ini memberikan kesempatan kepada para pembuat film untuk mengeksplorasi cerita dengan cara yang lebih dramatis dan tetap mempertahankan elemen-elemen tradisional yang menjadi ciri khas ketoprak (Suyadi, 2019). Dalam konteks film ketoprak, cerita-cerita tentang priyayi Jawa, golongan aristokrat dalam hierarki sosial tradisional, menjadi tema yang sering diangkat (Intarti, 2021). Cerita priyayi Jawa memberikan gambaran mendalam tentang struktur sosial, nilai-nilai, dan kehidupan sehari-hari golongan ini. (Afifah, 2022). Film ketoprak yang mengangkat cerita priyayi Jawa sering kali menyoroti tema-tema seperti kekuasaan, cinta, dan norma sosial.

Priyayi Jawa merupakan salah satu kelompok bangsawan tradisional yang memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik (Miftahuddin, 2023). Istilah priyayi berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, “para” dan “yayi”, yang berarti adik laki-laki dan perempuan raja. Namun secara etimologis, istilah “priyayi” berasal dari bahasa Jawa kuno yang mengandung makna “bangsawan” atau “kelas atas” yang memegang peranan penting dalam struktur sosial (Amrozi, 2023). Dalam konteks masyarakat priyayi, relasi cinta menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan masyarakat biasa. Cinta di kalangan priyayi tidak hanya melibatkan pertimbangan pribadi tetapi juga dimensi sosial dan politik (Marsya, 2019). Cinta dilihat sebagai alat untuk memperkuat aliansi sosial atau politik, menggabungkan kepentingan pribadi dengan kepentingan keluarga (Cahyanti, 2023).

Relasi kuasa di kalangan priyayi sangat berhubungan erat dengan status sosial dan kekayaan yang mereka miliki. Kekuasaan yang dimiliki oleh priyayi tidak hanya terbatas pada kontrol politik atau ekonomi, tetapi juga meluas ke pengaruh sosial dan budaya (Rahmah, 2023). Salah satu aspek menarik dari kekuasaan dalam masyarakat priyayi adalah penggunaan *ajian gendam*.

Ajian gendam adalah teknik magis dengan kemampuan untuk memengaruhi pikiran dan emosi orang lain. Dalam budaya Jawa, *ajian gendam* dipandang sebagai alat yang kuat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik dalam hal kekuasaan maupun hubungan pribadi, termasuk cinta (Geertz, 2013). Praktik *ajian gendam* memiliki berbagai tujuan, salah satunya adalah untuk mendapatkan cinta dari seseorang yang diinginkan. Dalam konteks priyayi, penggunaan *ajian gendam* untuk memengaruhi hubungan cinta dianggap sebagai bentuk manipulasi yang sah dalam budaya mistik Jawa (Santosa, 2022). Dengan menggunakan *ajian gendam*, seseorang bisa berusaha untuk memengaruhi hati dan pikiran orang lain, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam konteks hubungan cinta yang strategis atau bahkan dalam upaya memperkuat posisi sosial. *Ajian gendam* dalam tradisi priyayi Jawa merujuk pada praktik spiritual yang digunakan untuk memperkuat kekuasaan atau pengaruh seseorang (Usmita, 2018). Praktik ini melibatkan ritual atau mantra yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mempertahankan kekuasaan dan mendapatkan cinta. Namun, dalam pandangan spiritual Jawa, penggunaan *ajian gendam* perlu mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika (Maulana, 2022).

Salah satu film *ketoprak* yang menyoroti tema serupa adalah *Gendam*. Film ini menceritakan cinta dan kuasa Raden Pabelan yang memanfaatkan *ajian gendam* dan berakhir tragis karena mendapatkan karma atas perbuatannya yang tidak bermoral. Fokus mendalam pada cinta dan kuasa dalam film *ketoprak Gendam* ini menciptakan sudut pandang yang menarik. Oleh karena itu, film *ketoprak* bukan sekadar cerita, melainkan bagian integral dari karya sastra yang dikaji dan dikembangkan. Salah satu analisis yang dapat digunakan adalah kajian semiotika Roland Barthes. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap cinta dan kuasa priyayi Jawa pada film *ketoprak Gendam* melalui analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri atas makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

Sebagai penelitian ilmiah, penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari karya ilmiah lain sebagai acuannya. Referensi tersebut berasal dari beberapa jurnal terakreditasi di beberapa jurnal. Salah satu referensi yang digunakan adalah penelitian berjudul “*Relasi Kuasa dalam Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault*”, oleh Sherly Septia (2023). Hasil penelitian menegaskan relasi kuasa atas tubuh terbagi ke dalam dua aspek, yaitu sosial dan seksual yang mengacu pada Masyarakat politik. Penelitian selanjutnya oleh Tegar Makmur dan Anastasia (2019) berjudul “*Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa*”, menjelaskan bahwa relasi kuasa yang tidak seimbang dan cenderung mengukuhkan superioritas dan inferioritas. Selanjutnya penelitian berjudul “*Relasi Kuasa dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur*”, oleh Woeda Sitti Jumiati dkk. (2024). Hasil penelitian menunjukkan relasi kuasa atas pemikiran agama, budaya, Lembaga, dan negara, serta tokoh yang mendominasi.

Analisis semiotika terhadap film *ketoprak Gendam* yang menitikberatkan pada cinta dan kuasa priyayi Jawa, tepat jika didasarkan pada tinjauan pustaka di atas. Sepengetahuan penulis, sejauh ini belum ditemukan adanya penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes terhadap cinta dan kuasa priyayi Jawa. Kajian semiotika

sangatlah banyak, membuat penelitian ini menjadi sebuah hal yang baru sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pembaca

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Moleong, 2017:6), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi fenomena, tindakan, perkataan secara tulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang bermakna (Sugiyono, 2016:9). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Umar, 2013:42), data primer adalah data penelitian yang diperoleh dari sumber pertama yaitu individu. Data sekunder menjadi sumber data bagi peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah video film ketoprak *Gendam* yang diproduksi oleh Tim Wangsit Gumelar Rembang. Film ketoprak berdurasi 23 menit 36 detik ini telah tayang pada 7 Desember 2021 di kanal *Youtube* bertajuk *Gendam* (<https://bitly.cx/nU8I>). Data sekunder merupakan literatur yang mendukung data utama, seperti jurnal, kamus ensiklopedia, dan buku yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menonton video *Youtube* dengan teliti pada adegan-adegan film ketoprak *Gendam* secara berulang-ulang agar mendapatkan pemahaman isi lakon tersebut. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mentranskrip percakapan dan memilih cuplikan dari film tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam analisis semiotika film ketoprak *Gendam*, yakni: (a) mentranskrip cerita, (b) teks diterjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, (c) mengidentifikasi cerita berdasarkan kajian semiotika, (d) mengklasifikasi data sesuai dengan fokus yakni cinta dan kuasa priyayi Jawa, (e) menafsirkan data, dan (f) menyimpulkan data.

Dalam penelitian ini analisis semiotika digunakan sebagai bidang keilmuan yang mempelajari objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2013). Tujuannya untuk menangkap tanda dan aturan yang membentuknya (Mudjiono, 2020). Menurut Roland Barthes, semiotika adalah ilmu yang mempelajari manusia dalam menafsirkan objek yang tidak hanya membawa informasi, tetapi juga membangun sistem struktur tanda (Sunata, 2020). Semiotika Roland Barthes menitikberatkan pada dua tahapan makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi (Pratiwi, 2019). Analisis semiotika Roland Barthes terbagi menjadi tiga unsur, yaitu makna denotasi artinya tingkat makna deskriptif pada tataran praktis dan tataran makna harfiah, makna konotasi artinya makna yang timbul dari suatu tanda dan memiliki makna yang lebih luas, dan mitos artinya simbol-simbol yang dinaturalisasikan menjadi suatu bentuk kebenaran menurut kepercayaan masyarakat (Friza, 2020).

Penanda dan petanda dari adegan-adegan film ketoprak *Gendam* dianalisis dari segi makna yang dapat dilihat secara eksplisit (denotasi), implisit (konotasi), dan kepercayaan Masyarakat (mitos).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film Ketoprak *Gendam*

Film ketoprak ini diawali dengan Raden Pabelan menyetubuhi Ratri, namun tidak bertanggung jawab. Selanjutnya, Raden Pabelan menyuruh Karta untuk membunuh Ratri, dengan imbalan harta. Namun, Ratri mendengar percakapan keduanya dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Karta mengutuk Raden Pabelan agar mendapatkan karma

atas perbuatannya. Setelah itu, ayahnya menyuruh Raden Pabelan untuk menggoda Sekar Kedhaton menggunakan ajian gendam. Akhirnya ia terpesona dengan Raden Pabelan dan menjalin asmara.

Cinta dan Kuasa Priyayi Jawa

Masyarakat priyayi Jawa merupakan golongan aristokrat dalam hierarki sosial tradisional Jawa yang memiliki struktur sosial dan budaya yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk relasi cinta dan kuasa (Hartatik, 2021). Dalam konteks ini, cinta tidak hanya dianggap sebagai hubungan pribadi, tetapi juga sebagai suatu entitas yang dipengaruhi oleh status sosial dan kekuasaan. Praktik budaya, norma sosial, dan ajaran mistis berperan besar dalam membentuk bagaimana cinta dan kuasa saling berinteraksi di kalangan priyayi Jawa (Pamungkas, 2024).

Relasi cinta dalam Masyarakat priyayi Jawa dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang menekankan kesesuaian sosial dan kehormatan keluarga (Wahyuningtyas, 2022). Priyayi Jawa adalah golongan bangsawan yang memiliki kedudukan sosial tinggi. Dalam konteks ini, cinta dipandang bukan sebagai perasaan pribadi, tetapi alat strategis untuk memperkuat status sosial dan memperluas pengaruh keluarga (Ariyanto, 2020). Hubungan cinta dalam kalangan priyayi Jawa juga mempertimbangkan kesesuaian sosial, kekayaan, dan kuasa. Kekuasaan memainkan peran penting dalam dinamika hubungan cinta di kalangan priyayi (Huda, 2022). Dalam hubungan cinta yang melibatkan kekuasaan, ajian gendam sering digunakan untuk menyelaraskan aspek keduanya (Nofrima, 2021). Ajian gendam merupakan ilmu gaib yang memiliki peran strategis dalam mengelola dan memanipulasi dinamika hubungan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Penggunaan ajian gendam dalam hubungan cinta yang melibatkan kekuasaan juga berfungsi untuk memperkuat posisi sosial dan ekonomi (Sartini, 2021). Ajian ini dapat digunakan untuk memastikan bahwa pernikahan atau hubungan yang dijalin mendukung penguatan kedudukan sosial dan kekuasaan keluarga dengan memengaruhi perasaan dan sikap pasangan. Ajian gendam juga dapat membantu mengamankan dukungan, meningkatkan reputasi sosial, dan memperbesar pengaruh ekonomi atau politik keluarga priyayi (Tjahjono, 2018). Namun, manipulasi seperti ini dapat menimbulkan konsekuensi karma, yaitu hasil dari tindakan yang dilakukan kembali kepada pelaku tindakan tersebut (Suroso, 2023).

Selanjutnya, untuk memperjelas identifikasi masalah di atas, maka diambil enam adegan pada film ketoprak *Gendam* terkait makna dari visual dan verbal yang menggunakan analisis Roland Barthes, sebagai berikut:

Adegan pertama, Ratri adalah perempuan dengan status sosial rendah dan sederhana. Sementara, Raden Pabelan adalah seorang priyayi, tampan, dan berpengaruh. Raden Pabelan menggunakan kekuasaannya untuk menggoda Ratri dan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma sosial. Hal tersebut, sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

Visual



Gambar 1 Raden Pabelan, Ratri

Verbal

Ratri : *“Ora ngerti sangkan paranku, panjenengan kok rudapeksa kula. Menapa panjenengan badhe tanggel jawab? Lan malih, sinten panjenengan menika? Sinten, Raden? Sinten?”*

Pabelan : *“Hahaha ... Sumurupa, aku Raden Pabelan!”*

Terjemahan bahasa Indonesia

Ratri : *“Tanpa tahu sebab-musababnya, kamu paksa saya. Apakah kamu akan bertanggung jawab? Dan lagi, siapa dirimu? Siapa, Raden? Siapa?”*

Pabelan : *“Hahaha ... Ketahuilah, saya Raden Pabelan!”* (Gendam menit ke- 0.04 - 0.31)

Makna Denotasi

Ratri menghadap belakang dengan tatanan rambut berantakan dan sibuk mengancing kebaya birunya. Sementara, Raden Pabelan tergesa-gesa merapikan surjan merahnya. Suara nada lirih Ratri menanyakan maksud Raden Pabelan menodainya.

Makna Konotasi

Mereka telah melakukan hubungan intim yang tidak dikehendaki oleh salah satu pihak dan tidak adanya persetujuan yang jelas.

Mitos

Rudapeksa memengaruhi cara pandang terhadap kehormatan. Korban *rudapeksa* dianggap telah kehilangan kehormatannya dan tidak layak untuk menikah.

Gambar 1 merupakan adegan Raden Pabelan merenggut kehormatan Ratri. Secara verbal maupun visual adegan tersebut menunjukkan adanya **kuasa** yang dimiliki oleh Raden Pabelan. Dijelaskan pada dialog bahwa gelar Raden menunjukkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat Jawa. Selain itu, Raden Pabelan menguasai ajian gendam memiliki kombinasi kekuatan yang sangat besar. Tercermin melalui tindakan tokoh memiliki kuasa untuk melampaui norma dan hukum demi memuaskan nafsu, tanpa memperdulikan konsekuensi bagi Ratri yang menjadi korban.

Selanjutnya *adegan kedua*, setelah melakukan hubungan intim dengan Ratri. Raden Pabelan enggan bertanggung jawab. Dalam keputusasaannya, Ratri tidak memiliki jalan keluar sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Karta mengutuk Raden Pabelan dengan sumpah yang kuat, menyatakan bahwa Raden Pabelan akan menghadapi

karma karena perbuatannya yang menodai dan melukai Ratri tanpa bertanggung jawab. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

Visual



Gambar 2 Karta

Verbal

Karta : “Ratri dadi bebanten nakale Raden Pabelan! Sapa nandur bakal ngundhuh! Sapa gawe bakal nganggo. Karma!”

Terjemahan bahasa Indonesia

Karta : “Ratri menjadi korban kenakalannya Raden Pabelan! Siapa menandur, dia akan menuai! Siapa membuat akan memakainya! Karma!” (Gendam menit ke- 7.50 - 8.10)

Makna Denotasi

Karta menyayangkan nasib Ratri yang malang, lantaran korban kenakalan Raden Pabelan dan mengutuk Raden Pabelan agar mendapatkan karma.

Makna Konotasi

Karta menginginkan keadilan untuk Raden Pabelan berdasarkan perbuatannya, karena setiap perbuatan memiliki akibat dan konsekuensi yang sesuai.

Mitos

Karma itu datang ketika seseorang melakukan suatu perbuatan terhadap orang lain, baik atau buruk ada balasannya. Ungkapan Jawa “*sapa nandur bakal ngundhuh*” dalam falsafah masyarakat Jawa sama halnya dengan ungkapan “*sapa gawe bakal nganggo*”. Sama-sama bermakna segala perbuatan manusia, kebaikan maupun keburukan, pasti ada timbal balik (Hartanto, 2019). Masyarakat Jawa mempunyai falsafah hidup yang dijadikan pedoman dalam bertindak yang memuat etika perilaku untuk mencapai tujuan hidupnya.

Gambar 2 merupakan adegan karta mengutuk Raden Pabelan agar mendapatkan karma, menunjukkan adanya **kuasa** spiritual, moral, dan sosial. kuasa ini digunakan oleh Karta untuk menegakkan kebenaran dan melawan ketidakadilan meskipun harus melawan bangsawan yang berkuasa.

Selanjutnya *adegan ketiga*, Tumenggung Mayang marah dan kecewa terhadap Raden Pabelan karena melakukan perbuatan yang tidak pantas. Namun, kemarahannya terhadap Raden Pabelan diungkapkan melalui permintaan agar Raden Pabelan menikahi

seorang perempuan dari golongan priyayi sebagai bentuk kompensasi atas tindakan yang telah dilakukannya. Sebagaimana dalam kutipan berikut ini:

Visual



Gambar 3 Raden Pabelan dan Tumenggung Mayang

Verbal

Tumenggung Mayang : *“Rungokna ya! Sepisan, kowe entuk seneng marang wanita, nanging aja kok nggo dolanan. Sing kapindho, yen kowe seneng wanita pilih wanita kang derajate luhur. Sakora-orane derajat priyayi! Jawaten Sekar Kedhaton nganggo ajian gendam.”*

Terjemahan bahasa Indonesia

Tumenggung Mayang : *“Dengarkan ya! Pertama, kamu boleh suka dengan perempuan, namun kamu jangan memainkannya. Yang kedua, kalau kamu suka dengan perempuan, pilihlah perempuan yang derajatnya tinggi. Setidaknya derajat priyayi! Godalah Sekar Kedhaton, menggunakan ajian gendam.”* (Gendam menit ke-8.16 - 8.57)

Makna Denotasi

Perintah Tumenggung Mayang ini instruksi yang jelas untuk mendekati seorang priyayi, namun kali ini dilengkapi dengan alat bantu yaitu ajian gendam. Tujuan utama perintah ini adalah untuk memanipulasi perasaan Sekar Kedhaton sehingga ia jatuh cinta pada Raden Pabelan.

Makna Konotasi

Penggunaan ajian gendam menunjukkan bahwa Tumenggung Mayang tidak segan menggunakan kekuatan di luar batas normal untuk mencapai tujuannya. Perintah ini menggabungkan elemen cinta dan kekuasaan. Cinta digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu kekuasaan atau kepentingan politik.

Mitos

Ajian gendam seringkali dilambangkan sebagai kekuatan yang dapat mengendalikan pikiran dan perasaan seseorang. Dalam konteks ini, ajian gendam menjadi simbol dari manipulasi dan ketidakjujuran.

Gambar 3 merupakan adegan usaha Tumenggung Mayang untuk mempertahankan struktur sosialnya, menunjukkan adanya **kuasa**. Dijelaskan pada dialog bahwa Penggunaan ajian gendam dapat mendapatkan perempuan yang lebih tinggi statusnya meningkatkan prestise dan kekuasaan seorang priyayi. Hal ini dapat membantu

mempertahankan status sosial, pengaruh politik, dan menjaga martabat maupun integritas keluarga priyayi (Setiawan, 2020).

Selanjutnya *adegan keempat*, Raden Pabelan menuju taman larangan, membawa seikat bunga cempaka dan surat. Surat itu tidak hanya berisi kata-kata cinta, tetapi juga disertai dengan ajian gendam. Dalam hati yang penuh harapan, Raden Pabelan menitipkan bunga dan surat tersebut kepada Emban. Setelah emban menyerahkan bunga cempaka dan surat kepada Sekar Kedhaton dan terjadilah dalam kutipan berikut ini:

Visual



Gambar 4 Sekar Kedhaton dan Emban

Verbal

Emban : “*Menika saking Raden Pabelan, Ndara.*”

Sekar Kedhaton : “*Pabelan?*”

Emban : “*Inggih, Ndara.*”

Terjemahan bahasa Indonesia

Emban : “Ini pemberian dari Raden Pabelan, tuan putri.”

Sekar Kedhaton : “Pabelan?”

Emban : “Inggih, tuan putri.” (*Gendam* menit ke- 11.56 – 12.15)

Makna Denotasi

Raden Pabelan memberikan bunga cempaka kepada Sekar Kedhaton, secara harfiah menyampaikan keindahan dan keanggunan dalam dirinya. Sementara, isi surat dapat mencakup ungkapan cinta, pengorbanan dan harapan.

Makna Konotasi

Penggunaan bunga cempaka mengisyaratkan bahwa Raden Pabelan menganggap cinta sebagai sesuatu yang murni dan abadi, sementara surat mencerminkan keberanian Raden Pabelan dalam menghadapi segala rintangan untuk menyatakan perasaannya.

Mitos

Bunga cempaka memiliki arti cara sederhana untuk menarik perhatian atau gestur romantis yang dapat memikat hati penerimanya. Selain itu bunga cempaka memiliki daya tarik estetis, aroma yang memikat, dan simbol yang melambangkan kesetiaan, cinta, dan romantisme (Bayutha, 2022). Sementara surat yang sudah diberi ajian gendam mengandung pesan-pesan yang lebih dalam dan dapat memengaruhi pikiran seseorang.

Gambar 4 merupakan adegan usaha Raden Pabelan untuk mengekspresikan perasaannya kepada Sekar Kedhaton. Analisis adegan tersebut menunjukkan adanya

cinta yang menunjukkan ajian gendam Raden Pabelan. Praktik ajian gendam, tercermin dalam adegan ketika Raden Pabelan memerikan bunga cempaka dan surat yang sudah diberikan ajian gendam yang diyakini akan memperkuat pesan cinta yang disampaikan kepada Sekar Kedhaton. bunga mewakili ketulusan dan keabadian cinta yang ia rasakan. Surat cintanya, ditulis dengan kalimat-kalimat penuh perasaan dan kehangatan, mengungkapkan segala isi hatinya yang tak terucapkan sebelumnya. Namun, tambahan ajian gendam memberikan dimensi baru dalam usaha Raden Pabelan. Ini bukan hanya surat cinta biasa. Ajian gendam tersebut diyakini memiliki kekuatan magis untuk mempengaruhi hati seseorang (Erwin, 2023).

Selanjutnya *adegan kelima*, di dalam ruang pusaka yang tersembunyi Raden Pabelan dan Tumenggung Mayang melakukan ritual ajian gendam untuk memikat hati Sekar Kedhaton. Sebagaimana pada kutipan dibawah ini:

Visual



Gambar 5 Bunga kantil dan jarum pemikat (susuk)
(*Gendam* menit ke- 12.55 – 13.20)

Makna Denotasi

Raden Pabelan melakukan ritual ajian gendam dengan melibatkan bunga kantil dan jarum pemikat (susuk) yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Makna Konotasi

Upaya Raden Pabelan untuk meluluhkan hati Sekar Kedhaton melalui ajian gendam. Ritual tersebut juga dapat memengaruhi alam bawah sadar sehingga akan tergila-gila kepada orang yang menggunakan ajian gendam. Ajian gendam merupakan salah satu jenis ilmu yang berfungsi untuk menarik perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Ilmu gendam memiliki tujuan untuk mencapai keinginan menjalin asmara dengan orang yang dicintainya ketika jalan normal tidak memungkinkan (Basuki, 2020).

Mitos

bunga kantil yang disamakan dengan arti *gegantilaning ati*, yaitu selalu melekat di hati. Bunga kantil juga melambangkan cinta yang tulus dan meningkatkan kewibawaan laki-laki dalam menaklukkan hati seseorang (Abdullah, 2002). Selanjutnya, jarum pemikat (susuk) menjadi simbol keberanian dan memiliki kelebihan memancarkan aura pengasih yang kuat dalam diri seseorang, penggunaan jarum susuk dapat digunakan untuk menarik cinta dan mencapai keberhasilan (Intan, 2020).

Gambar 5 merupakan adegan Raden Pabelan untuk mendapatkan perhatian dari Sekar Kedhaton dengan melakukan ritual ajian gendam. Analisis adegan tersebut menunjukkan adanya **cinta**. Raden Pabelan melakukan ritual untuk mengekspresikan keinginan atau ambisinya dengan tujuan mendapatkan perasaan Sekar Kedhaton.

Adegan *terakhir*. Dengan hati berdebar kencang, Raden Pabelan menyusup ke taman larangan untuk menemui Sekar Kedhaton. Melihat ketampanan Raden Pabelan, sang putri hatinya langsung luluh. Raden Pabelan langsung digandeng ke tempat tidurnya dan memadu cinta. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

Visual



Gambar 6. Sekar Kedhaton dan Raden Pabelan
(*Gendam* menit ke- 17.24 – 17.32)

Makna Denotasi

Sekar Kedhaton sedang bermain asmara dengan Raden Pabelan di taman kaputren. Terdapat dua tirai warna biru tua yang digunakan untuk menutup jendela. Sementara, bagian belakang terlihat sedikit cahaya lampu yang menciptakan suasana romantis dan intim.

Makna Konotasi

Tindakan bermain asmara yang dilakukan Sekar Kedhaton bukanlah hasil dari keinginannya yang sebenarnya, melainkan akibat manipulasi dari ajian gendam. Sekar Kedhaton juga telah kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan bertindak di bawah pengaruh kekuatan gaib.

Mitos

Ajian gendam merupakan salah satu ilmu supranatural yang cukup populer dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Ajian ini dipercaya dapat memengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang sehingga orang yang terkena gendam akan melakukan apa yang diinginkan oleh pengamal ajian tersebut (Usmita, 2018).

Gambar 6 merupakan adegan Raden Pabelan dan Sekar Kedhaton melakukan hubungan terlarang. Analisis adegan tersebut menunjukkan adanya **cinta**. tindakan mereka tidak hanya mencerminkan ekspresi cinta, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan kompleks dari hubungan Sekar Kedhaton yang dipengaruhi oleh kekuatan magis. ajian gendam memainkan peran penting dalam memengaruhi hubungan mereka. Sekar Kedhaton yang terjatuh dalam jalinan hubungan dengan Raden Pabelan, dipengaruhi oleh ajian gendam yang digunakan untuk mengendalikan perasaan dan keputusan cinta.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil simpulan bahwa ajian gendam sebagai bagian dari warisan budaya Jawa yang menjadi alat untuk memperoleh cinta dan memperkuat kekuasaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh utama bernama Raden Pabelan pada film ketoprak *Gendam*, Raden Pabelan menggunakan ajian gendam sebagai

topangan untuk menguatkan cinta dan kuasanya. Namun, ajian gendam yang digunakan untuk memperkuat salah satu dari keduanya dapat meruntuhkan hubungan pasangan dari kedua tokoh, karena tidak didasari oleh moralitas dan etika. Raden Pabelan menyalahgunakan ajian gendam untuk merugikan seseorang, seperti memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain untuk keuntungan pribadi.

Dalam film ketoprak *Gendam* ditemukan gambaran konsep cinta dan kuasa yang berakhir tragis karena penyalahgunaan ajian gendam dan lahirnya karma. “*sapa nandur bakal ngundhuh*” dan “*sapa sing nggawe mesthi nganggo*”. Hukum karma tidak serta merta berlaku bagi orang yang menyebabkan karma itu sendiri, namun bisa berdampak pada orang lain. Selain itu, suatu perbuatan yang ditanamkan oleh seseorang dan akibat-akibatnya belum tentu membuahkan hasil secara langsung bagi pelakunya, tetapi dapat diterima oleh orang lain dan terjadi dalam waktu yang berbeda. Perbuatan tidak bijaksana yang dilakukan oleh Raden Pabelan tidak hanya mengenai pada dirinya saja, namun keluarga dan kekasihnya yang mendapat karma dari perbuatannya. Dengan demikian, film ketoprak *Gendam* ini mengingatkan betapa pentingnya untuk mempertimbangkan nilai-nilai moralitas dan etika dalam setiap menggunakan ajian gendam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2002). *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa: Analisis Gunung pada Upacara Garebeg*. Bandung: Perpustakaan Insitut Teknologi Bandung.
- Afifah, P. (2022). Digital Production Management of the Pagelaran Ketoprak Mataram Program in RRI Yogyakarta During Covid-19 Pandemic. *Commicast*, 168-180.
- Amrozi, S. R. (2023). Keberagaman Orang Jawa dalam Pandangan Clifford Geertz dan Mark R. Woodward. *Fenomena: Jurnal Penelitian*, 45-60.
- Anna, R. F. (2022). Analisis Tokoh Utama dalam Drama Tradisional Ketoprak Ande-Ande Lumut (Kajian Humanistik). *Sinatra*, 450-459.
- Ariyanto, A. (2020). Pengaruh Sistem Politik Masyarakat Jawa terhadap Sistem Politik di Indonesia. *Jurnal Universita Sebelas Maret*, 1-14.
- Basuki, I. (2020). Sastra Lisan dan Humaniora: Fitur Bahasa dalam Mantra Pengasih. *Humaniora dan Era disrupsi*, 423-438.
- Bayutha, I. B. (2022). Representasi Cempaka dalam Kehidupan Masyarakat Bali sebagai Inspirasi Peenciptaan Seni Lukis. *Citakara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 7-18.
- Cahyanti, A. D. (2023). Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak Selingkuhan Candhik Ayu. *Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa & Sastra Indonesia*, 158-177.
- Erwin, R. (2023). Kajian terhadap Tindak Pidana Penipuan yang dilakukan dengan Tipu Muslihat terhadap Korbannya melalui Gendam. *Supermasi: Jurnal Hukum*, 88-98.
- Friza, F. (2020). Pesan Teks dan Pesan Gambar pada Foto National Geographic (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 12-23.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hartanto, D. D. (2019). Falsafah Hidup Karma Marga Yoga dalam Naskah Serat Bhagawad Gita. *Ling Tera*, 1-10.
- Hartatik, E. S. (2021). Wong Cilik in Javanese History and Culture Indonesia. *Jurnal Kemanusiaan*, 31-51.

- Haryono, A. J. (2024). Sinema Ketoprak: Perkembangan Kesenian Ketoprak dengan Pendekaan Gaya Film. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 73-86.
- Hirmawan, T. B. (2019). Eksistensi Ketoprak Balekambang sebagai Salah Satu Bentuk Pelestarian Budaya Jawa di Kota Surakarta. *Jodasc: Journal of Development and Social Change*, 1-10.
- Huda, M. (2022). Conception of Javanese Cultural Marriage Restrictions in Building a Sakinah Family. *Incoils: International Conference on Islam, Law, and Society*, 1-13.
- Intan, T. (2020). Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Resiliensi Perempuan terhadap Stigma dan Trauma. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 9-21.
- Intarti, R. D. (2021). Konsep, Pola, dan Ideologi Ketoprak Tjonthong. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra Teater, dan Sinema*, 8-20.
- Jumiati, W. S. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1-10.
- Kusuma, S. S. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Jurnal Sapala*, 24-34.
- Marsya, U. (2019). Belenggu Patriarki pada Peran Laki-Laki Bangsawan Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Populika*, 80-93.
- Maulana, R. (2022). eksplorasi Nilia-Nilai Spiritual Masyarakat Jawa dalam Bentuk Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 49-62.
- Miftahuddin, D. F. (2023). Peran Kaum Priyayi Baru dalam Modernisasi Kebudayaan Jawa melalui Kebudayaan Indis Akhir Abad 19- Awal Abad 20. *Histori Vitae: Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah*, 13-24.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 125-138.
- Nofrima, S. (2021). How Javanese Culture Shaping Political Ideology (Case Study of the People in Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 435-450.
- Pamungkas, O. Y. (2024). Exploring the cultural Significance of Javanese Literature: A Study of Mantras. *International Journal of Society, Culture & Language*, 139-149.
- Paramarta, C. B. (2023). Seni Pertunjukan Ketoprak sebagai Sumber Ide Perancangan Background Film Animasi Lokantara pada Kompetisi Gemastik XV Tahun 2022. *Citrawira: Journal of Advertising and Visual Communication*, 44-62.
- Pratiwi, A. (2019). Representasi Citra Politik Harry Tanoesoedibjo (Studi Semiotika Roland Barthes dalam Video Mars Partai Perindo). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17-23.
- Purnomo, S. H. (2019). Innovation of Suminten Edan Stories by Ketoprak Wahyu Manggolo Pati. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 208-217.
- Rahmadhani, A. (2024). Kesenian Ketoprak Truthuk: Wujud Nyata Perubahan Sosial Masyarakat Kota Semarang. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 73-88.
- Rahmah, K. A. (2023). Panyandra Pelet Pengasih Pria dan Kepercayaan Masyarakat Jawa mengenai Konsep menemukan Jodoh (Kajian Stilistika). *Job: Jurnal Online Baradha*, 86-103.
- Santosa, I. B. (2022). *Laku Prihatin: Seni Hidup Bahagia Orang Jawa*. Diva Pess.
- Sartini. (2021). Implikasi Etis Konsep Tuhan dalam Doa Orang Jawa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 159-176.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Setiawan, W. (2020). Bentuk, Makna, dan Fungsi Mantra di Padepokan Rogo Sutro Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo Kaabupaten Tumanggung. *Jurnal Pendidikan Studi peendidikan Bahasa dan Satrsa Jawa*, 38-43.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunata, I. (2020). Disorientasi Makna Jihad dalam Komik Jihad Selfie (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 49-68.
- Suroso, E. (2023). Mystical Implicature of Javanese Mantras: From Lingual to Transcendental. *Theory and Practice in Language Studies*, 2384-2391.
- Suyadi. (2019). Hibriditas Budaya dalam Ketoprak Dor. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 191-202.
- Tegar Makmur, A. Y. (2019). Relasi Kuasa dalam Harmoni Budaya Jawa. *Jurnal Komunikatif*, 132-152.
- Tjahjono, P. (2018). Peranan Kejawen dan islam dalam Praktik Ziarah serta Upacara Labuhan di Parangkusuma Yogyakarta. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 74-91.
- Umar, H. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Usmita, F. (2018). Ilmu Gendam: Tinjauan Etnografi dan Kejahatan di Indonesia. *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 23-30.
- Wahyuningtyas, B. P. (2022). The Ultimate Traditional Wedding Ceremony: Accomodating Generation Gap of Javanese Familyin Celebrating Nostalgic Moment. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 28-37.
- Yudiaryani, W. N. (2019). Strategi Penguatan Kreativitas Seniman Ketoprak DIY dari Tahun 1999 sampai Tahun 2009. *Dance & Theatrereview: Jurnal tari, teater, dan wayang*, 94-105.